

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, sektor ini mampu menjadi penopang dalam pembangunan serta menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam kehidupan adalah subsektor pertanian tanaman pangan karena subsektor ini menjadi sumber dan penyedia bahan pangan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu penyumbang kontribusi terbesar dalam menyumbang PDB nasional, pada tahun 2020 sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan sebesar 12,85 persen, sedangkan subsektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi kedua pada sektor pertanian yaitu sebesar 22,00 persen (Lampiran 1).

Komoditas tanaman pangan di Indonesia terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu padi-padian dan umbi-umbian. Di Indonesia padi menjadi tanaman pangan utama selain tanaman karbohidrat lain seperti jagung, kedelai, sorgum, ubi jalar dan gandum. Padi menjadi sumber karbohidrat utama yang dikonsumsi masyarakat di Indonesia karena memiliki kelebihan dari segi sifat tanaman dibandingkan dengan karbohidrat lainnya, seperti dapat disimpan lama serta lahan

sawah relatif lebih rendah terkena erosi dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi (Taslim dan Fagi,1998).

Provinsi Jambi memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian karena memiliki komoditi unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan sumbangan terhadap PDRB. Salah satu komoditas yang menjadi penyumbang PDRB yang cukup besar yaitu subsektor tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang cukup besar menyumbang kontribusi yaitu padi, luas panen padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2020 sebesar 86.233 hektar dengan produksi 374.376 ton (Lampiran 2). Kabupaten Kerinci menjadi kabupaten yang dijuluki lumbung padi yang terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Pada tahun 2020 Kabupaten Kerinci menghasilkan produksi gabah kering giling (GKG) dan produksi padi setara beras tertinggi di Provinsi Jambi, produksi gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan sebesar 102.493 ton dengan luas lahan panen yaitu 20.644 Ha. Produksi padi setara beras yang dihasilkan Kabupaten Kerinci sebesar 58.984,17 ton (Lampiran 3).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Kerinci Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	37.737	193.456	5,13
2017	34.674	187.689	5,12
2018	22.886	104.521	4,57
2019	18.598	98.689	5,31
2020	20.644	102.493	4,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2021 (diolah)

Berdasarkan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Kerinci tahun 2016 - 2020, perkembangan luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Kerinci dalam lima tahun terakhir berfluktuasi. Pada

tahun 2020 luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Kerinci mengalami peningkatan luas panen dan produksi yaitu sebesar 11,00 % dengan peningkatan produksi sebesar 3,85 % dari tahun sebelumnya. Kabupaten Kerinci memiliki 16 kecamatan dengan komoditas unggulan yang ditanam setiap kecamatannya, tetapi seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci menanam padi sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ataupun untuk dikonsumsi sendiri. Adapun perkembangan luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Kerinci menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Kerinci Menurut Kecamatan Tahun 2015 dan 2020

Kecamatan	2015			2020		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Gunung Raya	1.631	8.995	5,52	1.093	5.919	5,42
Bukit Kerman	983	5.143	5,23	1.523	8.232	5,41
Batang Merangin	2.450	12.916	5,27	906	4.421	4,88
Keliling Danau	2.023	10.829	5,35	2.708	14.675	5,42
Danau Kerinci	2.326	12.451	5,35	2.291	12.287	5,36
Sitinjau Laut	1.505	8.045	5,35	3.054	16.367	5,36
Air Hangat	2.510	13.245	5,28	1.834	8.812	4,80
Air Hangat Timur	3.539	18.923	5,35	2.520	13.421	5,33
Depati VII	1.829	9.742	5,33	1.157	6.343	5,48
Air Hangat Barat	976	5.137	5,26	1.160	6.324	5,45
Gunung Kerinci	1.277	6.739	5,28	2.987	15.711	5,26
Siulak	2.282	12.138	5,32	1.895	8.876	4,68
Siulak Mukai	1.536	8.124	5,29	1.186	5.744	4,84
Kayu Aro	904	4.790	5,30	653	3.521	5,39
Gunung Tujuh	799	4.213	5,27	580	2.871	4,95
Kayu Aro Barat	48	245	5,29	118	623	5,28
Jumlah	26.142	138.631	5,30	20.644	102.493	4,97

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Kerinci, 2021 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Gunung Raya merupakan salah satu kecamatan yang cukup banyak menanam padi sawah tetapi jika dilihat dari

data luas panen dan produksi padi sawah yang dihasilkan di Kecamatan Gunung Raya tidak terlalu besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Namun, pada tahun 2020 kecamatan ini memiliki produktivitas padi sawah tertinggi kedua di Kabupaten Kerinci. Pada tahun 2015 hingga tahun 2020 terjadi penurunan luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Gunung Raya yang dihasilkan yaitu sebesar 32,98% dengan penurunan produksi sebesar 34,20%. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Gunung Raya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	1.631	8.995	5,52
2016	1.478	7.983	5,40
2017	1.596	8.760	5,48
2018	1.276	6.938	5,44
2019	1.159	6.345	5,47
2020	1.093	5.919	5,42

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunung Raya, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi dan luas panen padi sawah di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci berfluktuasi tetapi cenderung menurun, pada tahun 2015 luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Gunung Raya merupakan luas panen dan produksi tertinggi dalam enam tahun terakhir. Pada tahun 2020 terjadi penurunan luas panen yaitu sebesar 5,70 % dan penurunan produksi sebesar 6,71% dari tahun sebelumnya. Tabel 3 memperlihatkan bahwa besarnya produksi padi sawah akan mempengaruhi jumlah beras yang dihasilkan sehingga dibutuhkan penanganan pascapanen yang tepat agar produksi yang dihasilkan maksimal. Hal ini berdampak pada usaha

penggilingan padi sebab usaha penggilingan padi sebagai salah satu sarana penanganan pascapanen padi, jumlah produksi padi yang dihasilkan akan mempengaruhi jumlah beras yang dihasilkan.

Pascapanen padi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan hasil produksi dan nilai tambah beras melalui mutu yang baik. Tahapan pascapanen padi meliputi pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, penyimpanan dan pemasaran. Saat ini telah ada teknologi penanganan pascapanen padi yang dapat mempermudah pekerjaan petani dalam menghasilkan beras yang memiliki kualitas yang baik serta kuantitas yang dihasilkan maksimal.

Teknologi pascapanen yang umumnya telah digunakan saat ini yaitu bertujuan untuk mengurangi kehilangan hasil produksi padi serta upaya peningkatan nilai tambah pengolahan padi. Salah satu proses penanganan pascapanen yang berperan penting yaitu penggilingan padi. Penggilingan padi dengan menggunakan alat dapat meminimalkan kerugian atau kehilangan gabah dibandingkan dengan menggunakan lesung atau alu (Patiwiri, 2006). Tingkat kematangan padi saat dipanen akan menentukan hasil dan mutu beras yang dihasilkan. Salah satu sarana yang diperlukan dalam mengolah hasil panen yaitu melakukan penggilingan padi.

Penggilingan merupakan bagian dari proses penanganan pascapanen padi yang menjadi faktor penting dalam mengolah padi menjadi beras yang siap dikonsumsi. Penggilingan padi sudah dikenal sejak lama, pada awalnya penggilingan padi dilakukan secara sederhana tetapi prinsip yang diterapkan sama yaitu menghilangkan kulit luar gabah (sekam) serta kulit ari hingga menjadi beras yang bisa dikonsumsi (Ashar dan Iqbal, 2013). Penggilingan padi merupakan

proses yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan beras yang berkualitas dan mutu yang baik. Penggilingan padi menjadi tempat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran sehingga merupakan proses penting dalam memasarkan beras dan memberikan kontribusi dalam penyediaan beras dari segi kuantitas maupun kualitas beras yang dihasilkan dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Hardjosentono, 2000).

Perkembangan teknologi membawa perubahan pola pikir dan orientasi usaha pengelolaan padi menjadi lebih baik, efisien dan efektif (Ashar dan Iqbal, 2013). Hal ini menyebabkan munculnya berbagai teknologi penggilingan padi salah satunya adalah RMU (*Rice Milling Unit*). Teknologi penggilingan padi yang telah banyak digunakan oleh usaha penggilingan padi yaitu *rice milling unit*, mesin ini mampu bekerja secara kompak dan harmoni dengan satu kali proses penggilingan serta dapat memisahkan gabah, sekam dan beras yang dihasilkan dalam satu kali proses penggilingan. Kapasitas mesin penggilingan padi terbagi menjadi tiga bagian yaitu kapasitas besar, sedang dan kecil. Kapasitas mesin besar mampu menggiling 3 - 5 ton/jam, kapasitas mesin sedang mampu menggiling 1,5 - 2,5 ton/jam dan kapasitas mesin kecil mampu menggiling 0,5 - 1 ton/jam (Aisah, 2018).

Usaha penggilingan padi menjadi wadah dalam mengelola pascapanen padi, usaha ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mengolah gabah menjadi beras. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya saat ini telah menggunakan *rice milling unit*, usaha ini menyediakan jasa penggilingan dan penyimpanan gabah bagi petani. Pembayaran upah dari penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya yaitu dengan membayar *natura* beras sebesar 10 persen

dari hasil penggilingan padi yang digiling dan hasil samping dari proses penggilingan padi yang berupa dedak dan sekam, dalam hal ini sekam tidak dijual oleh pemilik usaha penggilingan padi sehingga produk samping yang menghasilkan uang hanya dedak. Menurut hasil pengamatan awal pada usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya dengan pembayaran berupa *natura* beras sebesar 10 persen perolehan usaha ini dibedakan berdasarkan harga jenis padi yang digiling dan disimpan di tempat penggilingan padi.

Jenis padi yang digiling yaitu padi lokal (padi payo) yang menjadi padi unggulan di Kecamatan Gunung Raya, padi unggul yang memiliki umur pendek seperti padi varietas Ciherang, dan IR64 serta padi ketan putih dan padi ketan hitam. Sehingga upah dari penggilingan padi berbeda-beda sesuai dengan jenis padi yang digiling. Adapun perkembangan jumlah usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Usaha Penggilingan Padi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2016 dan 2020

Desa/Kelurahan	Usaha Penggilingan Padi	
	2016	2020
Lempur Mudik	1	4
Dusun Baru Lempur	2	3
Lempur Tengah	5	4
Lempur Hilir	1	1
Perikan Tengah	4	1
Selampaung	3	1
Masgo	1	-
Air Mumu	3	-
Kebun Baru	4	-
Sungai Hangat	1	1
Manjuto Lempur	1	1
Kebun Lima	1	-
Jumlah	27	16

Sumber: Kecamatan Gunung Raya dalam Angka 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap desa di Kecamatan Gunung Raya tahun 2016 dan 2020 mengalami perubahan baik itu peningkatan maupun penurunan usaha penggilingan padi. Secara keseluruhan jumlah usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya menurun sebanyak 11 unit usaha dalam lima tahun terakhir. Kecamatan Gunung Raya termasuk salah satu kecamatan yang cukup banyak mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir di Kabupaten Kerinci (Lampiran 4).

Penurunan jumlah usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya sejalan dengan menurunnya luas panen dan produksi padi sawah yang dihasilkan. Menurunnya produksi padi sawah ini berdampak pada usaha penggilingan padi. Hal ini akan mengakibatkan jumlah usaha penggilingan padi terlalu banyak dibandingkan dengan produksi padi sawah yang dihasilkan sehingga terjadinya *over capacity* pada usaha penggilingan padi yang menyebabkan jumlah usaha penggilingan padi menurun. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya mampu menggiling gabah sebanyak 0,5 – 1 ton/jam sehingga dalam satu hari usaha penggilingan mampu menggiling sebanyak 4 - 8 ton, usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya jika dilihat dari kapasitas mesinnya tergolong kapasitas mesin kecil dan skala usaha yang kecil.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunung Raya, usaha penggilingan padi membutuhkan modal investasi yang cukup besar, sebagian besar modal yang dikeluarkan berasal dari individu atau pemilik usaha tetapi beberapa desa di Kecamatan Gunung Raya pernah mendapatkan bantuan mesin penggilingan padi dari pemerintah, bantuan ini diharapkan mampu membantu petani meningkatkan produksi padi sawah dan

beras yang dihasilkan tetapi hal ini tidak sejalan dengan produksi padi sawah yang dihasilkan karena mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga gabah yang digiling pada usaha penggilingan padi kurang memenuhi kapasitas penggilingan padi (*idle capacity*) sedangkan mesin penggilingan padi membutuhkan biaya perawatan yang cukup besar, hal ini mengakibatkan usaha penggilingan padi kurang berjalan efektif dan efisien sehingga sebagian usaha penggilingan padi memilih untuk tutup dan tidak beroperasi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi (*Rice Milling Unit*) di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”**

1.2. Rumusan Masalah

Padi merupakan tanaman yang dapat menghasilkan beras untuk selanjutnya dikonsumsi dan menjadi bahan pangan utama masyarakat Indonesia, sebelum padi menjadi beras ada beberapa proses yang dapat dilakukan setelah pemanenan yaitu pengeringan kemudian digiling agar menjadi beras yang dapat dikonsumsi. Usaha penggilingan padi adalah suatu usaha yang dapat menghubungkan antara petani dan konsumen. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, usaha ini membutuhkan gabah sebagai *input* dan *output* yang dihasilkan dari usaha ini berupa beras yang siap dikonsumsi.

Petani menggunakan jasa penggilingan padi sebagai sarana mengolah padi menjadi beras, pembayaran upah dari jasa penggilingan padi ini berupa beras dan hasil samping dari proses penggilingan berupa sekam dan dedak. Pembayaran upah dengan cara seperti ini dikenal dengan istilah *natura*. Luas panen dan produksi padi sawah yang terus menurun setiap tahunnya di Kecamatan Gunung

Raya berdampak pada usaha penggilingan padi yang menyebabkan jumlah usaha penggilingan padi yang tersedia terlalu banyak dibandingkan dengan produksi padi sawah, sehingga sebagian usaha memilih untuk tutup karena ketersediaan bahan baku yang terus menurun. Akibatnya jumlah produksi padi sawah yang ikut menurun akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh usaha penggilingan padi.

Usaha penggilingan padi memerlukan modal investasi yang cukup besar, baik untuk peralatan maupun untuk biaya operasional. Namun demikian besaran investasi *rice milling* belum diketahui gambarannya sehingga perlu diteliti lebih jauh mengenai hal ini. Upah dari jasa penggilingan biasanya dilakukan dengan cara mengambil sejumlah persentase tertentu dari hasil penggilingan. Sementara padi yang digiling berasal dari jenis atau varietas yang berbeda-beda sehingga kualitas beras hasil pun berbeda. Perbedaan tersebut pastinya akan memberikan hasil yang berbeda kepada pemilik penggilingan karena harga jual setiap jenis beras berbeda. Berdasarkan harga, jenis padi yang digiling di Kecamatan Gunung Raya tergolong ke dalam 4 macam yaitu padi lokal (padi payo), padi unggul (varietas lain), padi ketan putih dan padi ketan hitam. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh dari usaha penggilingan padi berbeda berdasarkan jenis padi yang digiling. Usaha penggilingan padi akan sangat layak jika sebagian besar padi yang digiling adalah padi yang tergolong berkualitas dan memiliki harga yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci?

2. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, *R/C ratio* dan *π/C ratio* usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci?
3. Apakah usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci layak dijadikan usaha secara finansial?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran dan karakteristik usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, *R/C ratio* dan *π/C ratio* usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
3. Untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang berkepentingan terutama untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menentukan biaya yang dikeluarkan.